



**Pengaruh Intensitas Penggunaan *Gadget* Sejak Dini terhadap
Perkembangan Bicara dan Bahasa pada Balita**

**The Effect of Intensity of Early Gadget Use on Speech and
Language Development in Toddlers**

Rahmi Dahniar^{*1}, Syarifah Masthura², Nursa'adah³

¹Mahasiswa Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Abulyatama, Aceh

^{1,2}Dosen Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Abulyatama, Aceh

e-mail: ^{*1}rahmidahniar2001@gmail.com, ²masthuraazzahir_psik@abulyatama.ac.id
³nursaadah_psik@abulyatama.ac.id

ABSTRACT

Speech and language development is an aspect that is considered important in early childhood. Generally, one of the developmental problems experienced by children under the age of five is speech and language delay. Gadgets can help increase children's creativity, communication skills and social interaction. However, excessive use of gadgets can affect children's speech and language development. The purpose of this study was to determine the effect of the intensity of early gadget use on speech and language development in toddlers. This type of research is quantitative using a crosssectional study approach. The population in this study were all parents of children with speech delay as many as 54 people with the sampling technique of total sampling. The data collection process was carried out using a questionnaire sheet. The research was conducted at the Speech Therapy Observation Park in Banda Aceh City from July 31 to August 12, 2024. Then analyze the data, namely univariate and bivariate analysis using the chi square test. The study obtained the results that there was a significant influence between the intensity of gadget use on speech and language development in toddlers with p value = $0.001 < \alpha$ (0.05). The conclusion of this study is that the intensity of excessive gadget use from an early age can affect the development of speech and language in toddlers.

Keywords : Toddlers; Gadget; Speech and Language Development

PUBLISHED BY :

Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Parepare

Address :

Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Lembah Harapan
Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnalmakes@gmail.com

Phone :

+62 853 3520 4999

Article history :

Submitted 4 Januari 2025

Accepted 26 Maret 2025

Published 8 Mei 2025



ABSTRAK

Perkembangan bicara dan bahasa menjadi aspek yang dianggap penting pada anak usia dini. Umumnya salah satu masalah perkembangan yang dialami oleh anak usia di bawah lima tahun yaitu keterlambatan bicara dan bahasa. Gadget dapat membantu menambah kreativitas, kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak. Namun penggunaan gadget yang berlebihan dapat mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa anak. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh intensitas penggunaan gadget sejak dini terhadap perkembangan bicara dan bahasa pada balita. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif memakai pendekatan cross sectional study. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh orang tua anak yang speech delay sebanyak 54 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar kuesioner. Penelitian dilakukan di Taman Observasi Terapi Wicara Kota Banda Aceh pada tanggal 31 Juli hingga 12 Agustus tahun 2024. Kemudian analisis data yaitu analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi square test. Penelitian memperoleh hasil yaitu secara signifikan ada pengaruh antara intensitas penggunaan gadget terhadap perkembangan bicara dan bahasa pada balita dengan $p\text{ value} = 0,001 < \alpha (0,05)$. Kesimpulan penelitian ini yaitu intensitas penggunaan gadget berlebih sejak usia dini bisa berpengaruh pada perkembangan bicara dan bahasa pada balita.

Kata kunci : Balita; Gadget; Perkembangan Bicara dan Bahasa

PENDAHULUAN

Anak adalah anak kesayangan setiap orang tua. Selain itu, bagi semua orang tua anak menjadi sumber kebahagiaan. Berbagai upaya dilakukan oleh orang tua demi tumbuh kembang anaknya. Masa depan seorang anak ditentukan oleh bagaimana orang tuanya membesarkannya, sehingga peran dari orang tua begitu penting dan berpengaruh terhadap masa depan anaknya. Perjalanan hidup dari seorang anak merupakan masa kritis bagi daya ingat, kepribadian, pertumbuhan otak, dan aspek perkembangan yang lainnya¹.

Perkembangan bicara ini adalah aspek terpenting dari anak usia dini. Keterlambatan bahasa dan bicara menjadi masalah perkembangan yang salah satunya paling umum terjadi pada anak usia di bawah usia lima tahun. Umumnya, keterlambatan berbahasa mengacu pada suatu keadaan dimana keterampilan komunikasi seseorang tidak sesuai dengan kemampuan anak-anak pada usia yang sama².

Keterlambatan bicara dan bahasa di Amerika Serikat dan Kanada dengan prevalensi sekitar 12% pada anak usia sekolah dan 8-12% pada anak prasekolah³. Sementara pada tahun 2017 keterlambatan bicara bahasa di Kanada dengan prevalensi 8,04%. Sesuai penelitian yang berlangsung di Rumah Sakit Lahore, Pakistan menemukan bahwa angkanya adalah 46,5%⁴. Kira-kira di Spanyol untuk angka kejadian keterlambatan bicara dan bahasa terjadi pada 9-20% anak usia 24-36 bulan. Selain itu, 50-70% anak usia 4 hingga 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan (perkembangan tertunda) anak-anak pada usia yang sama tahun⁵. Berdasarkan pada studi oleh Mondal, dkk (2016) penelitian di India menemukan bahwa keterlambatan bahasa secara keseluruhan pada anak usia 13 hingga 24 bulan adalah 29 dari total 55 anak (52,7%), dibandingkan dengan anak usia 5 hingga 7 tahun ditemukan antara 2 dan 25%⁶.

Keterlambatan bicara dan bahasa di Indonesia menurut WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) pada tahun 2014 sangat tinggi, yaitu senilai 9,54% dari total populasi. Sesuai data penelitian di AS, untuk tingkat keterlambatan bicara dan bahasa pada anak usia 4,5 tahun berkisar antara 5% hingga 8%. Menurut Kementerian Kesehatan tahun 2015, keterlambatan bicara dan bahasa pada anak prasekolah rata-rata antara 5 hingga 10%. Anak usia dini di Indonesia berjumlah 24.006 orang dan yang mengalami keterlambatan bahasa sekitar 68%⁷. Jumlah anak dengan keterlambatan berbicara di Kota Banda Aceh berdasarkan cakupan kunjungan anak pada 2019, di puskesmas Kuta Alam Banda Aceh memiliki 317 orang yang terdaftar. Meskipun 68,5% anak kecil di Pusat Kesehatan Komunitas Kuta Alam di kota Banda Aceh sudah berusia lima tahun, mereka masih memiliki masalah seperti keterlambatan berkomunikasi.

Keterlambatan berbahasa pada anak disebabkan oleh orang tua yang tidak mampu dalam mendorong anaknya berbicara, adanya bahasa asing, sedikitnya kesempatan berkomunikasi dan bercakap-cakap, serta kurangnya motivasi. *Gadget* dapat mempengaruhi perkembangan psikomotorik anak karena anak disibukan dengan *gadget* padahal ia perlu mengeksplorasi kemampuan fisiknya saat bermain. Hubungan sosial antara orang tua dan anak yang menjadi asing penyebabnya dikarenakan masing-masing pihak yang sibuk dengan gawainya masing-masing⁷. Bahasa pada anak yang mengalami keterlambatan menjadi permasalahan yang cukup serius sebab mempengaruhi perkembangan anak, kemampuan akademik secara umum, dan pada beberapa kasus, IQ anak menjadi rendah⁹. Dampak penggunaan *gadget* dapat mempengaruhi kemampuan dari seorang anak dalam menjalin interaksi dengan orang lain. Melalui penggunaan *gadget*, anak akan lebih bersifat individualis dalam zona nyaman, sehingga berpelaku kurang perhatian terhadap teman dan orang lain¹⁰.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas penggunaan *gadget* sejak dini terhadap perkembangan bicara dan bahasa pada balita di terapi wicara Kota Banda Aceh.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, sementara untuk jenis penelitian yang dipakai yaitu *observasional analitik* menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh orang tua anak yang *speech delay* sebanyak 54 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling* yaitu pengambilan sampel dari semua anggota populasi digunakan sebagai sebagai sampel. Sampel dalam penelitian ini terbagi dua yaitu 25 orang tua dengan anak *speech delay* dari taman observasi terapi wicara dan 29 orang tua dengan anak *speech delay* dari rumah terapi tabina. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu intensitas penggunaan *gadget* sejak dini pada balita, sementara untuk variabel dependen yang dipakai yaitu perkembangan bicara dan bahasa pada balita. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tentang identitas responden, intensitas penggunaan *gadget* dan kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Instrumen pengukuran intensitas penggunaan *gadget* telah melalui uji validitas dan reliabilitasnya dengan 15 responden. Hasilnya : $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ (0,482), Crobach's Alpha 0,854. Penelitian dilakukan di Taman

Observasi Terapi Wicara Kota Banda Aceh pada tanggal 31 Juli hingga 12 Agustus tahun 2024. Kemudian analisis data yaitu analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square test*.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik pada Balita

Identitas Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
2 tahun	2	3,7
3 tahun	17	31,5
4 tahun	15	27,8
5 tahun	20	38
Jenis kelamin		
Laki-laki	32	59,3
Perempuan	22	40,7
Lama kehamilan		
34 minggu	2	3,7
35 minggu	10	18,5
36 minggu	18	33,3
37 minggu	7	13
38 minggu	8	14,8
39 minggu	5	9,3
40 minggu	4	7,4
Berat Badan Lahir		
2000-2500 gram	7	13,5
2600-3000 gram	39	75
3100-3500 gram	8	11,5
Pendidikan Ayah		
Menengah	15	27,8

Tinggi	39	71,7
Pekerjaan Ayah		
BUMN	8	14,8
Dosen	2	3,7
Honorar	2	3,7
Pedagang	4	7,4
Petani	1	1,8
PNS	13	24,1
Polri	5	9,3
TNI	1	1,9
Wiraswasta	18	33,3
Pendidikan Ibu		
Menengah	7	13,5
Tinggi	47	86,5
Pekerjaan Ibu		
Bidan	1	1,9
Dokter	2	3,7
Dosen	1	1,9
Honorar	5	9,3
IRT	24	44,4
PNS	14	25,9
Kontrak	1	1,9
Polri	1	1,9
Wiraswasta	5	9,3
Total	54	100

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan pada karakterisrtik responden memperlihatkan bahwa mayoritas responden berusia 5 tahun yang berjumlah 20 orang (37%), dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 32 orang (59,3%),

lahir pada usia kehamilan 36 minggu yaitu sebanyak 18 orang (33,3%), lahir dengan berat badan 2600-3000 gram yaitu sebanyak 39 orang (75%). Kemudian sebagian besar ayah responden berada pada tingkat pendidikan tinggi yaitu sebanyak 39 orang (72,2%), bekerja sebagai PNS sebanyak 13 responden (24,1%). Sementara ibu sebagian besar ibu responden berada pada tingkat pendidikan tinggi yaitu sebanyak 47 orang (86,5%), bekerja sebagai IRT sebanyak 24 responden (44,4%)

ANALISA UNIVARIAT

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Intensitas Penggunaan *Gadget* Sejak Dini pada Balita

Intensitas Penggunaan Gadget	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ringan	10	18,5
Sedang	44	81,5
Total	54	100

Berdasarkan pada tabel 2 memperlihatkan mayoritas responden menggunakan *gadget* berada pada kategori sedang berjumlah 44 orang (81,5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perkembangan Bicara dan Bahasa pada Balita

Perkembangan Bicara dan Bahasa	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal	29	53,7
Terlambat	25	46,3
Total	54	100

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan pada tabel 3 terlihat mayoritas responden mempunyai perkembangan bicara dan bahasa yang normal (mampu melakukan semua tugas perkembangan sesuai usia) berjumlah 29 responden (53,7%).

ANALISA BIVARIAT

Tabel 4. Pengaruh Intensitas Penggunaan Gadget Sejak Dini terhadap Perkembangan Bicara dan Bahasa pada Balita

Intensitas Penggunaan Gadget	Perkembangan Bicara dan Bahasa			p- value
	Normal	Terlambat	Total	

	f	%	f	%	f	%	
Ringan	10	100	0	0	10	100,0	0,001
Sedang	19	43,2	25	56,8	44	100,0	
Total	29	53,7	25	46,3	54	100,0	

Sumber: Data Primer (2024)

Berdasarkan tabel 4 di atas, dari 54 responden 10 orang termasuk dalam kategori intensitas penggunaan *gadget* ringan, dimana seluruhnya pada kategori normal yaitu sebanyak 10 responden (100%). Kemudian dari 44 responden dengan intensitas penggunaan *gadget* kategori sedang, sebagian besar termasuk dalam kategori terlambat yaitu sebanyak 25 responden (56,8%). Setelah uji statistik *chi-square* dilakukan diperoleh *p-value* 0,001 menandakan *p-value* < $\alpha = 0,05$ sehingga diperoleh simpulan pada terapi wicara Kota Banda Aceh, intensitas penggunaan *gadget* sejak dini berpengaruh terhadap perkembangan bicara dan bahasa anak usia dini.

PEMBAHASAN

INTENSITAS PENGGUNAAN GADGET

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa mayoritas penggunaan *gadget* pada responden dengan kategori sedang yakni ada 44 responden (81,5%). Tanpa adanya kontrol dan pengawasan orang tua, penggunaan *gadget* yang tidak ada batasnya akan berdampak negatif pada anak, selain itu intensitas penggunaan *gadget* menjadi berlebihan. Lama dan frekuensi dari penggunaan *gadget* oleh anak bergantung pada pengawasan dari orang tuanya, sebab anak belum bisa mengontrol dirinya. Rekomendasi intensitas penggunaan gawai pada anak sesuai penjelasan dari *American Academy of Pediatrics* (AAP) tidak lebih dari 1 hingga 2 jam per harinya, dengan usia minimal 18 bulan¹¹.

Secara umum penggunaan *gadget* secara berlebihan dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak usia dini. Sehingga, peran aktif dari orang tua sangatlah dibutuhkan dalam membatasi penggunaan gawai pada anaknya. Hal ini dimaksudkan agar anak menjadi lebih sering bermain dengan teman seumurannya dan tidak kecanduan *gadget*. Orang tua juga harus senantiasa mengawasi anaknya dalam penggunaan gawai¹².

Penelitian ini memperoleh hasil yang selaras dengan penelitian Antina dkk (2022) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan penggunaan > 2 jam dalam sehari 58% memiliki kemungkinan mengalami gangguan, penggunaan *gadget* 1-2 jam perhari memiliki peluang gangguan bicara sebesar 40% dan anak dengan penggunaan *gadget* < 1 jam memiliki peluang gangguan bicara sebesar 12,5%¹³.

Pendapat peneliti terhadap hasil penelitian ini adalah penggunaan *gadget* pada usia di bawah 2 tahun merupakan hal yang tidak dianjurkan karena pada usia tersebut anak baiknya diajarkan dan mendapatkan rangsangan langsung. Selain itu, intensitas penggunaan *gadget* dengan frekuensi dan durasi yang berlebihan pada anak bisa menyebabkan anak tersebut kecanduan dengan ditandai sulitnya memisahkan anak dengan *gadget*nya. Penelitian ini memperoleh hasil dimana mayoritas penyebab dari keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa anak yaitu dikarenakan penggunaan *gadget* pada usia dibawah 2 tahun dengan durasi dan frekuensi yang berlebihan.

PERKEMBANGAN BICARA DAN BAHASA

Hasil penelitian ini menunjukkan responden dengan perkembangan bicara dan bahasa yang ada pada kategori terlambat yaitu ada 25 responden (56,8%). Seorang anak terlambat berbicara jika kemampuannya berkomunikasi dan mengeluarkan suara ada di bawah rata-rata teman seusianya. Berbicara pada dasarnya merupakan aspek perkembangan anak yang salah satunya dimulai sejak anak tersebut lahir. Keterampilan komunikasi seorang anak diawali dari responnya terhadap suara dan suara ibu dan ayahnya. Sudah menginjak usia dua bulan, setiap orang yang berinteraksi dengannya anak menunjukkan senyuman ramah. Anak pada usia 18 bulan, bisa menghasilkan dan memahami kurang lebih 20 kosa kata yang memiliki makna. Selanjutnya pada usia 2 tahun, dia sudah bisa mengucapkan kalimat dua kata, seperti "Aku pipis" dan "Mama sudah pergi". Apabila seorang anak tidak mengalami hal itu, maka ia bisa digolongkan mengalami keterlambatan bahasa¹⁴.

Penalaksanaan untuk menentukan langkah-langkah yang secara tepat dalam mengelola dan meningkatkan keterampilan bahasa anak, maka penting untuk dilakukan identifikasi penyebab dari keterlambatan bahasa. Selain itu melakukan identifikasi penyebab masalah juga bisa mengetahui apakah situasinya baik ataukah buruk. Pedoman untuk menentukan penyebab secara ekstensif sudah ditinjau oleh berbagai pemangku kepentingan dan disiplin ilmu. Pendekatan psikologi perkembangan Hurlock menunjukkan beberapa penyebab keterlambatan berbahasa, dengan penelitian menunjukkan bahwa anak-anak tidak memiliki teladan yang baik untuk ditiru, kurangnya kesempatan untuk berbicara, kurangnya motivasi anak dan lain-lain¹⁵.

Penelitian yang ditulis oleh Istiqlal (2021) mengatakan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hal ini ada 11 faktor yang mempengaruhi *speech delay*. Sebelas faktor tersebut adalah ukuran keluarga, jenis kelamin, peran gender, penyesuaian diri, hubungan dengan teman sebaya, dorongan, bimbingan, kurangnya keinginan untuk berbicara, kurangnya kesempatan untuk berlatih berbicara, teladan yang baik untuk ditiru, dan konsep multilingualisme. Selain itu, penelitian ini juga menemukan empat faktor yaitu penggunaan perangkat yang berlebihan, menonton televisi, sistem saudara, dan pengetahuan masyarakat mengenai hal ini yang tidak memahami gangguan tersebut¹⁶.

Menurut peneliti, salah satu faktor yang berpengaruh pada perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia dini yaitu pola asuh orang tua, karena pola asuh ini dapat muncul dari kepribadian anak dalam pertumbuhan dan perkembangan bahasanya. Berbagai pola asuh yang positif seperti mengenalkan anak

pertama kali pada media elektronik sebelum usia dua tahun, mengenalkan anak dengan dunia luar, membantu merangsang pikiran anak-anak, memberikan waktu yang banyak kepada orang tua terutama di rumah, dan sering mengajak anak kecil bermain bersama temannya. Hasil penelitian ini, analisis kuesioner mengungkapkan bahwa 25 (43,3%) anak dari total 54 anak dengan keterlambatan bahasa masih mengalami keterlambatan bicara dan bahasa. Inilah sebabnya mengapa anak masih mengalami keterlambatan bicara dan bahasa. Proporsi anak yang dirawat disebabkan oleh perbedaan lama pengobatan, dan perkembangan anak setelah pengobatan juga bervariasi.

PENGARUH INTENSITAS PENGGUNAAN GADGET TERHADAP PERKEMBANGAN BICARA DAN BAHASA

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa dari 54 responden, 10 diantaranya memiliki intensitas penggunaan *gadget* dengan kategori ringan dimana seluruhnya responden mempunyai perkembangan bicara dan bahasa dengan kategori normal (bisa mengerjakan semua tugas perkembangan sesuai usianya secara keseluruhan) yaitu sebanyak 10 responden (100%). Kemudian dari 44 responden dengan intensitas penggunaan *gadget* kategori sedang, mayoritas mempunyai Perkembangan Bicara dan Bahasa dengan kategori terlambat (tidak bisa mengerjakan tugas-tugas perkembangan sesuai usia) yaitu sebanyak 25 responden (56,8%). Setelah berlangsung uji statistik *chi-square* diperoleh *p value* senilai 0,001 ($\alpha = 0,05$).

Berbagai dampak dari penggunaan *gadget* yang orang tua ketahui diantaranya perkara kecanduan, ketakutan dan penglihatan serta perkara yang berfokus pada perkembangan mental anak namun kerugian dan bahayanya meliputi tiga kategori besar diantaranya sosial dan pengembangan budaya dan orang tua tidak perhatian dampak dengan keterlambatan bicara dan bahasa, tingginya tingkat kecanduan *gadget* yang dialami oleh anak-anak memiliki hubungan interaksi yang semakin sedikit dengan orang tua, keluarga dan orang lain, maka hal itu akan menjadikan anak kurang merespon diajak bicara, sulit diajak berkomunikasi, acuh, dan kurang nya waktu ketika bermain dengan temannya¹⁷.

Manning et al (2020) berpendapat bahwa *gadget* bisa menaruh rangsangan lewat indera pendengaran dan visual yang berdampak pada perhatian terhadap hal-hal yang lainnya menjadi kurang dan mental anak menjadi tidak stabil. Selain itu, radiasi yang ditimbulkan dari *gadget* secara terus-menerus akan tidak baik bagi anak yang sedang mengalami tumbuh kembang dan jaringan tubuh menjadi terganggu dengan adanya gelombang RF (*Radio Frequency*) lantaran tubuh tidak dilengkapi untuk mengantisipasi jumlah panas berlebih dampak gelombang RF¹⁸.

Secara umum tumbuh kembang balita dipengaruhi oleh penggunaan *gadget* yang berlebihan. Sehingga, peran aktif dari orang tua dalam membatasi penggunaan *gadget* pada anaknya sangatlah diperlukan. Hal ini dimaksudkan agar anak bisa lebih sering bermain bersama teman seumurannya dan tidak kecanduan *gadget*. Selain itu orang tua juga harus senantiasa mengawasi anaknya dalam penggunaan *gadget*. Berdasarkan bukti ilmiah menunjukkan dalam tiga tahun pertama kehidupan, faktor resiko seperti stimulasi orang tua yang tidak memadai memiliki pengaruh negatif terbesar terhadap

perkembangan anak, sementara dalam meningkatkan perkembangan anak intervensi yang efektif memiliki manfaat yang lebih besar. Kami telah memastikan bahwa hal ini mungkin terjadi¹⁹.

Menurut peneliti, intensitas penggunaan *gadget* sejak dini berpengaruh pada perkembangan bicara dan bahasa pada balita. Hal ini terungkap dalam sebuah penelitian yang melibatkan total 54 anak dengan *speech delay* antara usia 1-5 tahun terdapat 44 anak yang menggunakan *gadget* dengan intensitas sedang. Bisa disimpulkan bahwa gangguan perkembangan bicara dan bahasa anak sebagian besar disebabkan oleh penggunaan *gadget*.

Kebanyakan orang tua mulai memperkenalkan *gadget* pada anaknya sejak usia dini, namun kurang memperhatikan intensitas dari penggunaan *gadget* pada anaknya. Hal ini membuat anak bergantung pada media elektronik dan enggan untuk berinteraksi dengan lingkungan. Selain itu, kesibukan orang tua dalam bekerja, sehingga anak dapat menggunakan *gadget* tanpa pengawasan langsung dari orang tuanya, sehingga dapat mengakibatkan anak menjadi kecanduan *gadget*, karena orang tua berpendidikan tinggi (85,5% ibu, 71,2% ayah), mereka mengetahui bahwa anaknya mempunyai masalah dengan perkembangan bicara dan bahasa sehingga memutuskan untuk membawa anaknya keterapi wicara. Hal ini diyakini menjadi alasan kuatnya kemungkinan atau hubungan antara intensitas penggunaan *gadget* dengan perkembangan bicara dan bahasa pada balita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa intensitas penggunaan *gadget* sejak dini berpengaruh terhadap perkembangan bicara dan bahasa pada balita di Terapi Wicara Kota Banda Aceh. Hasilnya terdapat 44 responden (81,5%) intensitas penggunaan gadget termasuk dalam kategori sedang, dan 29 responden (53,7 %) termasuk dalam kategori perkembangan bicara dan bahasa dengan kategori normal. Hasil uji *chi-square* diperoleh 0,001. nilainya < 0.005 maka H_a dapat diterima dan H_0 ditolak.

Diharapkan orang tua dapat mendukung dan berperan aktif terhadap perkembangan balita dengan cara membatasi dan mengawasi balita ketika menggunakan *gadget* serta lebih sering berinteraksi dengan anak atau mengajak anak bermain aktif. Orang tua juga dapat memberikan permainan yang edukatif untuk meningkatkan perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Winarti, R. N. A. S., Fitriyani, S., Rahmatillah, A. R., & Hasanah, L. (2022). Evaluasi Terapi Keterlambatan Bicara Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berbahasa Ekspresif Pada Anak Speech Delay. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 4(1), 25–44
2. Sari, E. N., Hafizah, H., & Muslia, F. (2023). Hubungan Intensitas Pemakaian Gadget Dengan Kejadian Speech Delay Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 4139–4144.
3. Farrag, & Sayed. (2020). Effect of Parents' Involvement Interventions in Speech Language Delay among Late Talking Toddlers in Egypt: A Quasi-Experimental Study. *Arabia*.
4. Mumtaz, N., Babur, M., & Saqulain, G. (2021). Speech language disorders unfolded in Islamabad's periphery: A tertiary health care facility experience. *Journal of Medical and Allied Sciences*, 11(1),

- 21.
5. Pérez-Pereira, M. (2021). Prevalence of language delay among healthy preterm children, language outcomes and predictive factors. *Children*, 8(4), 282.
 6. Mondal, N., Bhat, B. V., Plakkal, N., Thulasingham, M., Ajayan, P., & Poorna, D. R. (2016). Prevalence and risk factors of speech and language delay in children less than three years of age. *Journal of Comprehensive Pediatrics*, 7(2).
 7. Oktariani, O. (2022). Keterlambatan penggunaan gadget dan bahasa pada anak usia dini setelah pandemi covid-19. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 3(3), 175–182.
 8. Wati, D. R. (2021). Gadget dan pengaruhnya terhadap keterlambatan bahasa pada anak usia dini: Tinjauan literatur *Jurnal Kesehatan Tujuh Belas (Jurkes TB)*, 2(2).
 9. Pratama, I. (2020). Hubungan penggunaan smartphone dengan keterlambatan perkembangan dalam aspek bicara & bahasa pada anak usia prasekolah 4-6 tahun. *Jurnal Kesehatan*, 9(9).
 10. Iskandar, I., Iqbal, M., Riza, S., & Rosita, A. (2023). Bahaya Dan Dampak Gadget Pada Kesehatan Anak Usia Sekolah Di Desa Cot Mancang Kecamatan Kuta Baro, Aceh Besar. *Jurnal Abdimas Unaya*, 4(1), 12–20.
 11. Septyani, R. A., Lestari, P., & Suryawan, A. (2021). Penggunaan gadget pada anak: hubungan pengawasan dan interaksi orang tua terhadap perkembangan bicara dan bahasa anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(3), 121–130.
 12. Alfin, J., & Pangastuti, R. (2020). Perkembangan bahasa pada anak speechdelay. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 76–86.
 13. Antina, R. R., QOMARI, S. N., & SOLIHA, S. (2022). Pengaruh Paparan Gadget Terhadap Resiko Speech And Language Delay Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ners*, 6(2), 174–178.
 14. Jailani, M. S. (2020). Perkembangan bahasa anak dan implikasinya dalam pembelajaran. *INNOVASI: Jurnal Riset Inoasi Keagamaan*, 18(1), 15–26.
 15. Abidarda, Y., & Ridhani, A. R. (2022). Program Orientasi dan Konseling bagi Anak yang mengalami Keterlambatan Bicara. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3), 663–669.
 16. Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan keterlambatan berbicara pada anak usia 6 tahun. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 206–216.
 17. McGregor, K. K., Eden, N., Arbisi-Kelm, T., & Oleson, J. (2020). The fast-mapping abilities of adults with developmental language disorder. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 63(9), 3117–3129.
 18. Manning, B. L., Harpole, A., Harriott, E. M., Postolowicz, K., & Norton, E. S. (2020) Sampel bahasa yang dibawa pulang: Kelayakan, reliabilitas, dan validitas sampel bahasa anak-anak yang diberikan dari jarak jauh dibandingkan tatap muka melalui obrolan video. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 63(12), 3982–3990.
 19. Lopez Garcia, I., Saya, U. Y., & Luoto, J. E. (2021). Efektivitas Biaya dan Manfaat Ekonomi Dari Pendidikan Berbasis Kelompok Untuk Mendorong Perkembangan Anak Usia Dini : Hasil Dari Uji Coba Terkontrol Secara Acak di Pedesaan Kenya. *PLoS Medicine*, 18(9), e1003746.